

Instagram : Media dalam Berprasangka

Nita Fitria

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
Email: nitafitria@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Article Info	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Prasangka sosial kerap terjadi di media sosial terutama di instagram. Individu tidak saling kenal di dunia nyata namun bisa memberikan penilaian (judgment) kepada individu lain hanya berdasarkan apa yang dilihatnya melalui sesuatu yang ia posting. Banyak kasus terjadi yang bermula dari memberikan komentar negatif di instagram kemudian berakhir di kantor polisi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena di instagram yang mencuat akibat prasangka sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, yaitu dengan mengamati 10 akun instagram yang dipilih secara acak dengan kategori followers yang melebihi satu juta. Hasil penelitian diperoleh bahwa foto dan video yang diunggah di intagram memberikan dua konsekuensi yaitu menaikkan citra diri atau mendapatkan cemoohan. Ketika pengguna instagram membagikan konten foto dan videonya, maka ada dua konsekuensi yang harus dia terima, siap dicela dan dipuji oleh orang lain.</p> <p>Kata kunci : media sosial; prasangka sosial, instagram</p>
Available online 15.06.2019	

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Tidak hanya masyarakat perkotaan, media sosial telah menjangkau sampai ke pelosok desa. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua memiliki akun di beberapa media sosial. Oleh sebab itu, media sosial tidak hanya sekedar hiburan melainkan menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk tetap bisa terhubung meski terpisah jarak dan waktu. Melalui media sosial, masyarakat akan mudah melakukan interaksi dengan orang-orang dari berbagai tempat, berkomunikasi dengan *video call*, berjualan *online*, berkampanye, memberikan dan mengakses informasi, sebagai sarana untuk eksistensi diri dan masih banyak lagi. Media sosial sekarang bukan sesuatu hal yang asing, hampir semua menggunakan media sosial. Media sosial sebagai sarana untuk melakukan interaksi satu sama lain, yaitu tempat bertemu dengan orang-orang terkasih, tempat berkenalan dengan orang asing dan tempat mencari informasi mengenai orang-orang populer yang terpisah jarak dan waktu.

Jenis-jenis media sosial diantaranya Facebook, Twitter, Path, Instagram, Blog, Youtube (Nasrullah, 2015). Jenis-jenis media sosial tersebut mempunyai keunggulan masing-masing, salah satunya Instagram. Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto dan video berdurasi 60 detik yang bentuk pertemanannya yaitu dengan klik follow pada akun yang ingin diikuti. Setiap akun berhak

menentukan siapa saja orang yang akan diikutinya. Orang ini nantinya akan disebut follower bagi akun yang diikutinya. Followers ini menentukan tingkat popularitas sebuah akun, semakin banyak followersnya maka semakin tinggi tingkat popularitasnya. Tak heran jika di instagram muncul istilah “selebram” yaitu selebritis instagram, sebutan bagi akun-akun yang memiliki banyak followers.

Pengguna instagram terdiri atas berbagai lapisan masyarakat dan berbagai profesi misalnya, dokter, guru, dosen, pelajar, mahasiswa, motivator, artis, politikus, pedagang, pengusaha, penulis, sampai ibu rumah tangga. Banyaknya pengguna instagram atau disingkat IG memungkinkan interaksi antar pengguna tak terbandung, terutama akun orang-orang yang memiliki banyak followers. Setiap foto atau video yang diunggah oleh pengguna instagram menginginkan reaksi dari para followers dan saling memberikan komentar dan *like*. Namun di antara followers tersebut tak selalu memberikan komentar positif terhadap apa yang diunggah. Para followers bebas memberikan komentar apapun terhadap foto dan video yang diunggah, bisa berupa pujian, celaan, pertanyaan, ataupun yang tidak berhubungan sama sekali dengan foto dan video yang diunggah. Oleh sebab itu, tak heran jika komentar tersebut mengarah pada bentuk prasangka. Prasangka pada dasarnya adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Purwasito (2013) mengatakan prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman ketimbang kesepahaman dalam berkomunikasi. Menurut Alport (dalam Sihabudin dan Amiruddin, 2008) pada mulanya, prasangka merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan tidak teruji terlebih dahulu, memandang dengan emosional dan bersifat negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu mengarah pada suatu skala suka-tidak suka atau mendukung-tidak mendukung terhadap sifat-sifat tertentu.

Meski pengguna internet dapat berselancar bebas membuka profil pengguna lainnya, semua informasi terbuka bagi siapa saja yang mengaksesnya pengguna lain yang diikutinya, dan dapat memungkinkan seseorang mengetahui banyak hal mengenai profil orang lain yang dibagikan dalam informasi akunnya, namun tidak serta dapat saling mengenal secara personal. Hubungan timbal balik masih terbatas pada citra diri yang dibangun berdasarkan konten yang diunggah pengguna di laman profilnya. Sedangkan orang lain yang melihat foto atau video yang diunggah membangun persepsi masing-masing tentang citra diri orang tersebut. Hal ini lah yang menyebabkan timbulnya prasangka di instagram.

Abrams (2010: 8) mendefinisikan prasangka sebagai “bias yang meremehkan orang karena keanggotaan mereka dirasakan dari sebuah kelompok sosial”. Definisi ini memungkinkan prasangka

muncul bias dalam bentuk yang berbeda. Prasangka muncul ketika bias tersebut berpotensi berbahaya dan konsekuensi karena mereka mengurangi kekuatan atau nilai yang melekat pada seseorang melalui keanggotaan kelompok mereka. Hal ini dapat terjadi ketika stereotip, sikap dan emosi terhadap kelompok diarahkan pada anggota perorangan dari kelompok. Awalnya prasangka dari individu ke individu kemudian berkembang dari individu ke kelompok individu lalu prasangka antarkelompok, hal ini disebut prasangka sosial. Manstead dan Hewstone (dalam Rahman 2002: 3) menjelaskan prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya.

Prasangka sosial kerap terjadi di dunia maya terutama di Instagram. Individu tidak saling kenal di dunia nyata namun bisa memberikan penilaian (judgment) kepada individu lain hanya berdasarkan apa yang dilihatnya melalui sesuatu yang ia posting. Banyak kasus terjadi yang bermula dari memberikan komentar negatif di Instagram kemudian berakhir di kantor polisi. Meskipun masyarakat sudah banyak yang mengetahui bahwa di Indonesia telah ada regulasi yang mengatur penyebaran kebencian (*hate speech*) di dunia maya yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) khususnya pasal 28 ayat (2) yaitu “menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Namun tetap saja masih banyak bertebaran komentar-komentar negatif di dunia maya dalam bentuk prasangka. Prasangka adalah “evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok” (Taylor, dkk, 2009: 213). Lebih lanjut Taylor, dkk mengemukakan bahwa prasangka juga didasarkan pada pra-penilaian, yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang. Menurut White (dalam Santoso, 2010: 55) mengungkapkan sumber prasangka sosial yaitu : kekurangtahuan, kekurangmoralannya, rendahnya hasil seperti bukti, corak keberadaan manusia yang rendah dan kebudayaan.

Menurut Farley (2010: 30) para ilmuwan sosial menggunakan teori belajar sosial dan interaksionis simbolis untuk memahami prasangka dengan melihat lingkungan sosial. Teori-teori ini mengarahkan pada pentingnya pesan yang diterima individu tentang ras, etnisitas dan karakteristik

sosial lain yang berkembang atau tidak dari prasangka, salah satunya terjadi pada proses sosialisasi masa kanak-kanak. Perantara sosialisasi yaitu orang tua, teman sebaya, sekolah, media dan lain sebagainya membawa, nilai-nilai, pola tingkah laku, dan pemahaman dari dunia sosial anak. Seperti teori interaksionis simbolis menyatakan bahwa salah satu dari yang mereka lakukan adalah berbagi pemahaman mereka tentang bagaimana dunia bekerja membawa pesan yang mereka komunikasikan. Dalam proses ini, perantara sosialisasi menggunakan simbol, seperti kata, bahasa, dan representasi visual, untuk menyampaikan kepada anak-anak pemahaman mereka dari realita dan harapan sosial. Bagian penting dari realita sosial yang anak-anak pelajari proses ini adalah *self-image* (citra diri) mereka sendiri, membawa pesan yang mereka terima dari orang lain, anak-anak mengembangkan arti dari jenis orang. Jika *self-image* terkait dengan ras, etnisitas, gender atau orientasi seksual, maka kelompok identitas ini dapat menjadi bagian penting dari *self-image* mereka. Informasi yang mereka dengar tentang kelompok menjadi bagian penting dari pemikiran mereka mengenai dunia sosial mereka. Taylor, Peplau, dan Sears (2009: 217) menyatakan bahwa “anak-anak tidak dilahirkan membawa prasangka, mereka memperolehnya melalui sosialisasi”. Pengalaman-pengalaman anak pada masa ini sangat penting karena prasangka terhadap kelompok yang sangat menonjol tidak akan banyak berubah di kehidupan seseorang menurut Sears dan Levy (dalam Taylor, Peplau, dan Sears 2009: 218).

Prasangka sosial yang muncul di instagram bentuk akhirnya dapat berupa *cyberbullying*. Sebuah lembaga donasi anti bullying, Ditch the Label melakukan survei terhadap 10.000 remaja berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di Inggris, studi tersebut telah menunjukkan bahwa satu dari lima remaja di Inggris merupakan korban cyber bullying. Secara lebih mendetil, terdapat lebih dari 42 persen korban *cyberbullying* yang mengakui telah mendapatkan perlakuan tersebut dari Instagram. Ditch the Label menyimpulkan bahwa bentuk cyberbullying di instagram berupa komentar-komentar negatif pada sebuah postingan, pesan-pesan personal yang mengancam dan mengganggu serta penyebaran postingan atau akun media sosial tertentu dengan maksud mengolok-olok. Dampak dari *cyberbullying* yang dilakukan, menurut Ditch the Label, cukup berpotensi merusak perkembangan psikologis penggunanya. Sebab, salah satu alat yang digunakan si pem-bully adalah kolom komentar.

Pada umumnya akun-akun yang sering menjadi korban prasangka sosial adalah akun-akun orang populer yang memiliki banyak followers, seperti artis, dan politikus. Followers tersebut terdiri

dari para fans dan haters. Akun-akun yang memiliki banyak followers biasanya banjir komentar dari para fans dan haters.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena prasangka sosial di instagram. Penulis mengamati 10 akun orang-orang populer di instagram antara lain : Prilly Latuconsina, Aurel Hermansyah, Ridwan Kamil, Joko Widodo, Dedy Corbuzier, Marshanda, Krisdayanti, Syahrini, Ayu Ting-Ting dan Dewi Perssik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, yaitu dengan mengamati 10 akun instagram yang dipilih dengan teknik purposive, dengan kategori followers yang melebihi 1 juta. Peneliti mengamati situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini penelitian dapat mengamati secara mendalam komentar-komentar yang ada pada akun subyek penelitian di instagram. Untuk menguji keabsahan data, peneliti akan memverifikasi dengan teknik triangulasi subyek. Membandingkan hasil analisis dengan dua observer lainnya.

Teknik analisis data ada tiga tahap, (1) reduksi data yaitu tahap pemilahan data yang terkumpul. Mencatat komentar yang muncul sepanjang bulan juni dan juli 2017 dan mengkategorikan apakah termasuk ke dalam prasangka sosial atau bukan. Kriteria komentar didasarkan pada indikator dari prasangka sosial. (2) display (penyajian data), yaitu proses penyatuan komentar-komentar yang terkategori prasangka sosial untuk pemilik akun tertentu. (3) verifikasi (menarik kesimpulan), yaitu kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat bentuk-bentuk prasangka sosial yang terjadi peneliti menemukan beberapa pengguna instagram yang sering viral menjadi berita kontroversial. Adapun para pengguna instagram antara lain adalah berikut :

1. Prilly Latuconsina, akun IG @prillylatuconsina96, Artis, 21 tahun, jumlah Followers 19 Juta.
2. Aurelie Hermansyah, akun IG @aurelie.hermansyah, Artis, 19 tahun Jumlah followers 6 juta.
3. Ridwan Kamil, akun IG @ridwalkamil, Walikota Bandung, 46 Tahun, Jumlah Follower 7 Juta.

4. Joko Widodo, akun IG @jokowi, Presiden RI, 56 tahun, jumlah followers 6 juta.
5. Dedy Corbuzier, akun IG @mastercorbuzier, Artis, 41 tahun, jumlah followers 2 juta.
6. Marshanda, akun IG @marshanda99, Artis, 28 Tahun, jumlah followers 3 juta.
7. Krisdayanti, akun IG @krisdayantilemos, Artis, 42 tahun, jumlah followers 2 juta.
8. Syahrini, akun IG @princessyahrini, penyanyi, 35 tahun, jumlah followers 19 juta.
9. Ayu Ting-Ting, akun IG @ayutingting92, Artis, 25 tahun, jumlah followers 22 juta.
10. Dewi Perssik, akun IG @dewiperssikreal, Artis, 32 tahun, jumlah followers 3 juta.

Dari 10 tokoh publik di atas, masing-masing pernah mendapatkan komentar negatif dari followers mereka. Penelitian ini mengamati konten yang diunggah pengguna selama selama bulan juni dan juli. Dari konten tersebut baik foto atau video yang diunggah ada 3 tipe komentar yaitu komentar positif, komentar negatif dan out of topic. Komentar positif adalah komentar yang tidak mengandung prasangka. Komentar negatif adalah komentar yang masuk dalam kategori prasangka sosial. Komentar out of topics adalah jenis komentar yang diluar caption foto atau video yang diunggah, lazimnya berupa iklan-iklan produk.

Temuan yang pertama untuk akun IG @prillylatuconsina96, sepanjang bulan juni dan juli ada 194 kali konten yang diunggah terdiri foto dan video. Dari 194 konten, ada 116 yang mengandung komentar negatif, 12 foto menuai kontroversial. Komentar negatif tersebut antara lain hujatan mengenai kedekatannya dengan beberapa laki-laki, bentuk fisik yang tidak proporsional terutama tinggi badan, performance di satu acara dan akting di sebuah sinetron. Sedangkan komentar positifnya antara lain pujian atas kecantikannya, sifat ramah tamah dengan para fans dan kesuksesannya berakting di sebuah sinetron.

Selanjutnya akun IG @aurelie.hermansyah, selama bulan juni dan juli ada 95 foto dan video yang diunggah. Komentar negatif yang muncul untuk aurel umumnya dikaitkan dengan latar belakang kehidupannya, mulai dari perceraian orangtuanya, mempunyai ibu tiri yang lebih cantik dan operasi plastik oleh ibu kandungnya. Bahkan kolom komentar pada beberapa konten yang diunggah dinonaktifkan untuk menghindari celaan dari para haters. Aurel sempat dituduh melakukan operasi plastik untuk mendapatkan tubuh yang indah. Komentar positifnya berkaitannya dengan perubahan fisik yang semakin cantik, bentuk tubuh yang menjadi langsing, warna kulit eksotis dan sikapnya dalam membina hubungan dengan ibu dan saudara tirinya.

Selanjutnya akun @ridwalkamil, adalah Walikota Bandung yang aktif di instagram. Beberapa aktivitas terkait kinerjanya terhadap kota Bandung diunggah di instagram. Tentunya saja komentar yang datang tidak hanya positif. Komentar negatif yang mengarah ada prasangka juga banyak. Contohnya celaan berupa pencitraan untuk menaikkan voting pada pemilukada 2018 terkait

pencalonannya sebagai Gubernur. Sedangkan komentar positifnya antara lain mengenai kinerjanya untuk kota Bandung, memiliki keluarga yang harmonis dan sifat humorisnya

Selanjutnya akun @jokowi, merupakan Presiden RI. Terkotak-kotaknya rakyat Indonesia pada saat masa kampanye pemilihan presiden dulu membuat ada 2 kubu yang berlawanan pada komentar Bapak Presiden. Akan ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan kebijakan dan kinerja yang telah dilakukan oleh beliau. Bentuk prasangka sosial yang dilakukan masyarakat Indonesia antara lain mengenai sifat beliau yang tidak tegas, lambat dalam menangani suatu perkara, kolusi dengan orang-orang yang tergabung dalam koalisis PDIP dan nepotisme. Sedangkan komentar positifnya antara lain mengenai sifat sederhana beliau baik dalam penampilan maupun dalam hal bertingkah laku, merakyat, murah hati dan humoris.

Selanjutnya akun instagram milik @mastercorbuzier, artis yang sebelumnya seorang ilusionis dan magician ini termasuk orang yang tegas terhadap para hatersnya. Followers yang memberikan komentar negatif banyak yang diblokir. Termasuk yang beriklan di foto yang diunggahnya.

Pemilik akun @marshanda99 adalah seorang artis dengan kehidupan yang berliku, mulai dari kasus perceraianya, dugaan penyakit jiwa atau bipolar dan mengenai keputusannya melepas hijab yang sampai saat ini menjadi perbincangan.

Selanjutnya @krisdayantilemos, diva pop Indonesia ini memang banyak menuai kontroversial, terutama pengakuannya tentang operasi plastik dan perselingkuhan yang berujung pada keretakan rumah tangganya bersama Anang Hermansyah. Komentar negatif antara lain mengenai kecantikan yang tidak alami, bahagia di atas penderitaan putra-putrinya hasil pernikahan pertama yang dibiarkan hidup bersama ibu tiri. Komentar positifnya antara lain: pujian atas suaranya yang merdu, performancenya di sebuah acara, fashionable dan kecantikannya seperti artis internasional.

Selanjutnya akun instagram milik @princessyahrini, seorang penyanyi asal Suka Bumi Jawa Barat. Gaya hidupnya yang glamor membuat dan identik dengan hedonisme membuatnya mendapatkan banyak kecaman. Mulai dari liburan ke luar negeri, perjalanan dengan private jet, kepemilikan kendaraan mahal dan koleksi barang-barang high class. Beberapa bentuk prasangka sosial untuk Syahrini yaitu : pamer, tidak membayar pajak atas kepemilikan harta bendanya, sombong, pencitraan, sering melakukan lipsing saat menyanyi live dan hedonis.

Sedangkan pemilik instagram @ayutingting92, yang merupakan pengguna dengan jumlah followers terbanyak di Indonesia ini kerap kali mendapatkan celaan dari para hatersnya. Terutama mengenai kehidupan pribadinya, hamil diluar nikah, perceraian, kedekatannya dengan Rafii Ahmad

dan penampilannya yang dianggap kampungan. Komentar-komentar di kolom IG nya sering menuai perdebatan antara para fans dan hatersnya. Ayu Tingting juga memiliki fans fanatik yang selalu mendukungnya. Mereka inilah yang sering membela Ayu ketika dicela. Komentar positif untuk Ayu antara lain mengenai kecantikannya, penampilannya, suaranya dan keakrabannya bersama anak, adik dan kedua orangtuanya.

Selanjutnya pemilik akun instagram @dewiperssireal, adalah penyanyi dangdut yang cukup kontroversial. Prasangka sosial yang didapat Dewi Perssik antara lain : dugaan sedot lemak untuk meniruskan pipinya, menikah siri dengan laki-laki yang dikabarkan dekat dengannya, operasi hymen dan tuduhan sebagai wanita penggoda.

Berdasarkan analisis dari 10 akun instagram di atas, prasangka sosial rentan terjadi di instagram. hal ini disebabkan fitur upload foto tersebut yang seolah-olah memberikan gambaran utuh mengenai suatu perkara tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Kossen, (dalam Irmawati, 2004) menguraikan bahwa prasangka sosial merupakan gejala yang interen yang meminta tindakan prahukum, atau membuat keputusan-keputusan berdasarkan bukti yang tidak cukup. Selain itu, munculnya prasangka sosial di instagram muncul akibat pengalaman masa lalu pemilik akun yang akan terus dikaitkan dengan kehidupannya sekarang.

Ketika pengguna instagram membagikan konten foto dan videonya, maka ada dua konsekuensi yang harus dia terima, siap dicela dan dipuji oleh orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa foto dan video yang diunggah di intagram memberikan dua konsekuensi yaitu menaikkan citra diri atau mendapatkan celaan. Instagram adalah salah satu media sosial yang beresiko menimbulkan prasangka sosial karena hanya menyajikan informasi melalui foto dan video berdurasi 60 detik. Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis menyarankan untuk melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap foto dan tulisan yang akan diposting di media sosial. Selain itu, bagi pengguna yang masih dalam usia pelajar perlu didampingi oleh orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, D. (2010). *Processes of Prejudice: Theory, Evidence and Intervention*. Laporan Penelitian. Manchester: Centre for the Study of Group Processes, University of Kent.
- Instagram Terpopuler sebagai Media Cyber Bullying. Accessed on July 29th 2017 [online] available on <http://jurnalapps.co.id/article/12042>
- Irma Wati. *Prasangka Sosial*. [Online]. Accessed on August 15th 2017. Available on: <http://library.usu.ac.id/download/fisip/kesos-irmawati3.pdf>
- Farley, J. (2010). *Majority-Minority Relations*. USA : Prentice Hall
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2002). “Mengelola prasangka sosial dan stereotipe etnik-keagamaan melalui psychological and global education”. Artikel Elektronik.
- Santoso, S. (2010). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sihabudin, A. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antarkelompok. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(1), 201-220. Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears. D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta : Kencana
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang PERUBAHAN ATAS Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Accessed on August 20 2017. [online]. Available on : <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf>